

EFEKTIVITAS RUANG TERBUKA HIJAU TERHADAP PENGURANGAN POLUSI DI KOTA PONTIANAK

Haris Kurianwan¹, Ervin Eprianca², Fransiskus Donatus Aldo³, Rahmad Wahyudi⁴

Email: aldodonatus591@gmail.com, hariskurniawan086@gmail.com,

ervineprianca10@gmail.com, rahmadc859@gmail.com

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

ABSTRACT: Air pollution, particularly in Kalimantan Barat, poses a significant issue with adverse effects on health and the environment. With the highest ranking in the Air Pollution Standard Index in 2023, Kalimantan Barat faces a pressing concern. Efforts to enhance the quality of Green Open Spaces (Ruang Terbuka Hijau - RTH) are seen as a solution, given their crucial role in controlling urban environmental quality ecologically, aesthetically, and socially. The decline in the quantity and quality of RTH in Pontianak City underscores the need for green urban space planning. The presence of Public Green Open Spaces (Ruang Terbuka Hijau Publik - RTHP) becomes pivotal in maintaining social harmony and environmental sustainability. This study aims to evaluate the effectiveness of the Public Green Open Spaces program initiated by the Environmental Agency of Pontianak City. Effectiveness is measured by the achievement of predefined objectives, aligning with the importance of RTHP in promoting social interaction and a sustainable environment. The study also explores factors influencing and hindering the program, utilizing the approach defined by H. Emerson and Hidayat to measure effectiveness.

Keywords: green open spaces, pollution reduction.

ABSTRAK: Polusi udara, khususnya di Kalimantan Barat, menimbulkan permasalahan besar yang berdampak buruk terhadap kesehatan dan lingkungan. Kalimantan Barat, yang menduduki peringkat tertinggi dalam Indeks Standar Pencemaran Udara pada tahun 2023, menghadapi permasalahan yang mendesak. Upaya peningkatan kualitas Ruang Terbuka Hijau (RTH) dipandang sebagai solusi, mengingat peran pentingnya dalam mengendalikan kualitas lingkungan perkotaan secara ekologis, estetika, dan sosial. Menurunnya kuantitas dan kualitas RTH di Kota Pontianak menunjukkan perlunya penataan ruang kota yang hijau. Kehadiran Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) menjadi hal yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan kelestarian lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk efektivitas program Ruang Terbuka Hijau Publik yang digagas oleh Badan Lingkungan Hidup Kota Pontianak. Efektivitas diukur berdasarkan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, selaras dengan pentingnya RTHP dalam mendorong interaksi sosial dan lingkungan yang berkelanjutan. Studi ini juga mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi dan menghambat program, dengan menggunakan pendekatan yang dikemukakan oleh H. Emerson dan Hidayat untuk mengukur efektivitas.

Kata Kunci: ruang terbuka hijau, pengurangan polusi.

PENDAHULUAN

Pencemaran udara adalah suatu kondisi di mana kualitas udara menjadi rusak dan terkontaminasi oleh zat-zat, baik yang tidak berbahaya maupun yang membahayakan kesehatan tubuh manusia. Pencemaran udara biasanya terjadi di kota-kota besar dan juga daerah padat industri yang menghasilkan gas-gas yang mengandung zat di atas batas kewajaran. Menurut Chambers (1976) dan Masters (1991), yang dimaksud dengan pencemaran udara adalah bertambahnya bahan atau substrat fisik atau kimia ke dalam lingkungan udara normal yang mencapai sejumlah tertentu, sehingga dapat dideteksi oleh manusia (atau dapat dihitung dan diukur) serta dapat memberikan efek pada manusia, binatang, vegetasi, dan material (Mukono, 2000).

Perkembangan dan pembangunan yang luas diperkotaan Indonesia menimbulkan berbagai polemik permasalahan, termasuk Kalimantan Barat adalah salah satu Provinsi di Indonesia yang mengalami masalah polusi udara. Berdasarkan halaman Indeks Standar Pencemar Udara (ISPU) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Kalimantan Barat peringkat pertama dari 10 kota dengan kualitas udara terburuk sebesar 168 pada tahun 2023 dibulan september. Meningkatnya kasus polusi udara di Indonesia tentu tidak dapat dibiarkan begitu saja mengingat dampak buruknya terhadap kesehatan dan lingkungan. Pengukuran parameter pencemar udara tersebar di 72 stasiun di berbagai daerah. Berdasarkan Permen LHK No. 14 Tahun 2020 tentang Indeks Standar Pencemar Udara, ISPU pada jarak 0-50 memiliki kualitas udara baik, jarak 51-100 berarti kualitas udara sedang, dan jarak 101-200 kualitas udara tidak sehat yang bersifat merugikan manusia, hewan, dan tumbuhan. Tingginya kadar pencemaran udara ini tentu harus diwaspadai mengingat efek buruknya. Kondisi tersebut mendorong dilakukannya berbagai upaya termasuk peningkatan kualitas dan kuantitas Ruang Terbuka Hijau (RTH). Keberadaan RTH dinilai dapat berdampak baik terhadap kualitas udara. Semakin baik kondisi RTH maka semakin baik pula kualitas udaranya

Ruang terbuka hijau merupakan salah satu unsur penting yang dapat mengendalikan kualitas lingkungan perkotaan (Handoyo, dkk., 2016: 86). Menurut UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang yang dimaksud dengan Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area memanjang atau jalur atau mengelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Ruang terbuka hijau adalah suatu ruang terbuka yang kawasannya didominasi oleh vegetasi baik itu pepohonan, semak, rumput-rumputan, serta vegetasi penutup tanah lainnya. Ruang terbuka hijau dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup di daerah perkotaan secara ekologis, estetis, dan sosial. Ruang terbuka hijau secara ekologis berfungsi sebagai pengatur iklim mikro kota yang menyejukkan dan berfungsi untuk menciptakan habitat berbagai satwa. Ruang terbuka hijau secara estetis berfungsi untuk menciptakan kenyamanan, harmonisasi, kesehatan, dan kebersihan lingkungan. Ruang terbuka hijau secara sosial berfungsi untuk menciptakan lingkungan rekreasi dan sarana pendidikan alam (Putra, 2012: 42).

Menurunnya kuantitas dan kualitas ruang terbuka hijau di Kalimantan Barat khususnya Kota Pontianak, sebagai salah satu kota pusat pertumbuhan di wilayah utara diharapkan dapat menciptakan penataan ruang kota yang hijau, dengan ruang-ruang taman yang terintegrasi, sebagai upaya mewujudkan ruang kota yang nyaman, produktif, dan berkelanjutan.

Dari yang telah diuraikan diatas dapat dimaknai bahwa keberadaan ruang terbuka publik khususnya Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) sangat dibutuhkan masyarakat karena dapat bermanfaat sebagai tempat interaksi sosial dan berjalannya fungsi sosial dari seluruh lapisan masyarakat. Fungsi tersebut menjadi penting dalam menjaga keharmonisan

dan toleransi antar warga masyarakat. Pemerintah Kota Pontianak menyadari bahwa lahan di kawasan perkotaan sangat terbatas, sehingga bila tidak segera direspon dengan tindak lebih lanjut dan membuat kebijakan penyediaan ruang terbuka maka akan berdampak pada masyarakat yang tidak memiliki tempat untuk saling bersosialisasi dan berinteraksi antar lapisan kemudian bagi anak-anak juga tidak memiliki tempat untuk bermain dengan aman dan nyaman. Kemudian dengan RTHP lingkungan masyarakat juga menjadi lebih asri membantu sirkulasi udara dan nyaman untuk dipandang karena memiliki penghijauan seperti pohon-pohon yang ditanam di RTHP tersebut. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana efektivitas program ruang terbuka hijau publik Dinas Lingkungan Kota Pontianak dan apa saja faktor pendorong dan penghambat yang ada dalam Program Ruang Terbuka Hijau Publik Dinas Lingkungan Hidup Kota Pontianak. Menurut pendapat H. Emerson (dalam Handyaningrat,1994:16) yang menyatakan Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hidayat (1986:25) yang menjelaskan Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai. Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan.

IDENTIFIKASI MASALAH

Pencemaran udara yang terjadi di perkotaan Indonesia khususnya di Provinsi Kalimantan Barat kini telah sampai di tingkat yang sangat mengkhawatirkan. Berdasarkan data resmi Indeks Standar Pencemar Udara (ISPU) dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2023, Kalimantan Barat menempati peringkat kota dengan kualitas udara terburuk se-Indonesia dengan skor 168. Angka ini berada jauh melampaui ambang batas maksimal tingkat polusi udara yang diperbolehkan.

Tingginya pencemaran udara tersebut jelas akan berdampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan seluruh warga kota, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Selain itu kondisi polusi udara di atas normal juga sangat tidak baik dan berbahaya bagi makhluk hidup lain serta dapat memengaruhi keseimbangan ekosistem perkotaan. Dampak pencemaran juga dapat dirasakan secara luas, mulai dari gangguan sistem pernapasan, iritasi kulit dan mata, hingga timbulnya beragam penyakit kronis akibat terpaparnya tubuh manusia dengan kadar polutan udara dalam jangka panjang dan melebihi ambang batas aman.

Oleh karena itu berbagai upaya harus segera dilakukan untuk menekan tingkat polusi udara yang kian hari kian parah ini, salah satunya dengan optimalisasi program dan kebijakan pengembangan serta peningkatan kualitas dan kuantitas Ruang Terbuka Hijau Kota Pontianak. Namun pertanyaan pentingnya, sudahkah program-program penyediaan Ruang Terbuka Hijau yang ada selama ini benar-benar efektif dalam menjalankan fungsinya, yaitu menyerap, menyaring, dan menetralkan polutan udara yang dihasilkan dari berbagai aktivitas industri dan transportasi di perkotaan? Kajian mendalam tentang efektivitas program tersebut menjadi urgen untuk segera dilakukan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah berbagai referensi jurnal ilmiah, buku teks, laporan penelitian, tesis dan disertasi, peraturan perundangan, serta sumber-sumber kepustakaan lain yang relevan dengan topik kajian efektivitas program Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam mengurangi polusi udara.

Telaah pustaka difokuskan pada konsep pencemaran udara, manfaat ekologis RTH, kebijakan penyediaan RTH, hingga tinjauan hasil-hasil studi terdahulu terkait kontribusi RTH dalam mereduksi polutan di udara perkotaan. Data-data yang diperoleh kemudian dikelompokkan, diinterpretasi secara kualitatif, dan dianalisis untuk memperoleh kesimpulan atas pertanyaan penelitian.

Alat dan bahan yang digunakan dalam studi pustaka ini adalah komputer/laptop lengkap dengan piranti lunak pendukung seperti software pengelolaan referensi dan pengolah kata. Hasil kajian pustaka selanjutnya dilaporkan dalam bentuk artikel jurnal ilmiah agar bisa dimanfaatkan sebagai acuan kebijakan RTH ke depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data resmi yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia terkait nilai Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU) Kota Pontianak pada tahun 2023, tercatat nilai ISPU Kota Pontianak mencapai angka 168. Angka ini menunjukkan bahwa kualitas udara di Kota Pontianak berada pada kondisi yang sangat buruk dan tidak sehat, bahkan berpotensi membahayakan kesehatan seluruh makhluk hidup yang menghirupnya. Tingginya tingkat pencemaran udara di Kota Pontianak ini diduga berasal dari meningkatnya volume emisi gas buang kendaraan bermotor, aktivitas industri yang menghasilkan limbah cair maupun gas, serta fenomena pembakaran hutan dan lahan di sekitar kawasan perkotaan yang masih sering terjadi.

Selain data kuantitatif ISPU tersebut, hasil telaah pustaka juga menemukan fakta bahwa keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) masyarakat memberikan beragam manfaat ekologis bagi lingkungan kota, salah satunya adalah kemampuannya dalam menyerap dan menetralisasi berbagai jenis polutan yang berada di atmosfer melalui proses fotosintesis yang dilakukan tumbuhan. RTH juga terbukti mampu menurunkan suhu rata-rata udara perkotaan (cooling effect) sehingga berkontribusi dalam memperlambat fenomena pemanasan global akibat efek gas rumah kaca.

Merujuk pada temuan data ISPU dan manfaat ekologis RTH masyarakat tersebut, dapat diduga bahwa kuantitas dan kualitas RTH publik yang saat ini dimiliki dan dikelola Pemerintah Kota Pontianak masih belum memadai dan optimal untuk dapat mengatasi laju pencemaran udara akibat emisi gas buang kendaraan dan sektor industri yang kian tahun semakin meningkat. Perlu upaya perbaikan yang lebih progresif, seperti penambahan total luas RTH publik yang ada, peningkatan keterhubungan atau kedekatan jarak antar RTH publik agar udara segar dapat mengalir dengan lancar ke seluruh penjuru kota, serta optimalisasi jenis-jenis vegetasi penyerap polutan yang ditanam di lokasi RTH publik demi mengoptimalkan efektivitas RTH dalam membersihkan kadar polusi di Kota Pontianak.

KESIMPULAN

pencemaran udara, terutama di Kalimantan Barat, menjadi masalah serius dengan dampak negatif pada kesehatan dan lingkungan. Kalimantan Barat memiliki peringkat tertinggi dalam Indeks Standar Pencemar Udara pada tahun 2023. Upaya peningkatan kualitas Ruang Terbuka Hijau (RTH) diharapkan dapat mengatasi masalah ini, karena RTH memiliki peran penting dalam mengendalikan kualitas lingkungan perkotaan secara ekologis, estetis, dan sosial. Menurunnya kuantitas dan kualitas RTH di Kota Pontianak mengundang perhatian terhadap penataan ruang kota yang hijau. Keberadaan Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) menjadi krusial dalam menjaga keharmonisan sosial dan keberlanjutan lingkungan, serta perlu dievaluasi efektivitasnya melalui program Dinas Lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, F. E. (2016). 6. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 4(1), 1–10.
<https://doi.org/10.26418/jtllb.v4i1.13553>
- Ardiansah, & Oktapani, S. (2019). 1. *Jispo*, 9(2), 276–296.
- Arianti, L. (2010). 3. *Ilmu Pengetahuan Dan Rekayasa*, 1–7.
- Budiraharjo, I., & Pambudi, A. (2018). 2. *Adinegara*, 7(8), 1065–1081.
- Dwihatmojo, R. (2016). 4.
- Januarisa, D. V., & Hardiansyah, G. (2015). 5. *Jurnal Hutan Lestari*, 4(3), 263–272.
- Nim, E. (2016). 7. 5, 1–18.